

BAB III

FOKUS DAN ANALISIS

A. Konsep Pendidikan

Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gambaran suatu objek, proses atau sesuatu di luar bahasa yang digunakan pikiran untuk memahami hal lain.¹⁹ Sedangkan Soedjad mengatakan, konsep adalah gagasan abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan dan biasanya diungkapkan dengan istilah atau kelompok kata. Tanwif menjelaskan, konsep adalah suatu gagasan yang menggambarkan hubungan antara dua fakta atau lebih, seperti “pemahaman kebutuhan manusia yang berkaitan dengan berbagai hal seperti sandang, keamanan, pendidikan, cita-cita, dan harga diri.”²⁰

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.²¹

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan upaya untuk “memanusiakan” manusia atau menjadikan manusia mengetahui seperti apa manusia sebenarnya.

Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah, baik mengembangkan kemampuan, pengetahuan maupun

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h.748.

²⁰ Erwan Effendi Dkk, “Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. V, 2. (2023), h. 5723.

²¹ Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember Pres, 2021), h. 27.

mentalitasnya. Sehingga manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai manusia.²²

Karena sangat pentingnya pendidikan bahkan Nabi Muḥammad SAW sampai bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang islam”. (H.R. Ibnu Majah).²³

Hikmah diwajibkannya mencari ilmu itu tentunya akan kembali pada manusia itu sendiri yang akan menjadikan manusia menjadi manusia yang paripurna. Manusia yang siap menghadapi tantangan zamannya dan manusia yang tinggi derajatnya dihadapan Allah SWT dan mulia dihadapan sesama manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qurān Surat al-Mujādalah Ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.
(سورة: المجادلة آية ١١)

Terjemahan: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujādalah: ayat 11).²⁴

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang yang berilmu beberapa derajat. Imām Ghazālī dalam kitab Ihya’ ‘Ulūmiddīn mengutip ungkapan Ibnu Abbas bahwasanya “Orang-

²² Muhammad Yusuf, "Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam" *eJournal-Bacaka*, Vol II, 1 (2022), h. 74.

²³ Muḥammad Ibn Yazid Abū ‘Abdillāh al-Qazwainī, Sunan Ibnu Majah, (Bairut: Dār al-Fikr, t, th,) Juz 1, h. 81.

²⁴ Perpustakaan Nasional RI, al-Qurān dan Maknanya, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Jl Kertamukti No. 63). h. 543.

orang berilmu yang beriman memiliki kedudukan tujuh ratus derajat diatas orang-orang mukmin yang tidak berilmu, yang mana jarak satu derajat dengan derajat yang lain apabila ditempuh dengan berjalan membutuhkan waktu lima ratus tahun”.²⁵

Berbicara pendidikan tentu saja tidak terlepas dari komponen pendidikan itu sendiri yang di dalamnya membahas tentang metode, materi dan juga tujuan pendidikan itu sendiri. Komponen tersebut diperlukan sebagai penyokong utama agar pendidikan itu dapat tersampaikan dengan tepat dan efektif.

Pendidikan merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan terdiri atas beberapa komponen diantaranya yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode atau media pembelajaran, serta lingkungan pendidikan

Pendidikan sebagai suatu sistem tentu di dalamnya memiliki beberapa komponen tidak bisa dilupakan. sistem merupakan suatu totalitas yang terpadu dari semua elemen dan semua kegiatan saling berkaitan satu sama lain secara fungsional agar dapat mencapai tujuan. Maksud dari pendidikan sebagai suatu sistem adalah pendidikan sendiri terdiri dari elemen-elemen atau unsur-unsur pendidikan yang dalam kegiatannya saling terkait secara fungsional, sehingga merupakan satu kesatuan yang terpadu dan diharapkan dapat mencapai tujuan.

Adapun konsep dasar pendidikan islam mencakup pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'bid*. ‘Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *rabā-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam al-Qurān Surah ar-Rūm ayat 39 sebagai berikut:

²⁵ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*, (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011), vol. 1, h. 20

²⁶ Ratih Elvikha Yulisari, *Pendidikan Sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan*, Fakultas Pendidikan UNP, h. 1

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّا يَزِيدُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُوا عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ. (سورة: الروم اية ٣٩)

Terjemahan. Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (Q.S. ar-Rūm: ayat 39).²⁷

Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.²⁸ Kata *Tarbiyah* merupakan masdar dari *rabba-yurabbi-tarbiyatan*. Kata ini ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 24.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا
(سورة: الإسراء اية ٢٤)

Terjemahan: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. al-Isrā' ayat 24).²⁹

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Uṣūl at-Tarbiyah fī al-Islām* (1977:15-24) mengatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan “pendahuluan”), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak. Pandangan Fattah tersebut didasarkan pada dua ayat sebagaimana difirmankan Allah SWT surat al-Isrā' ayat 24 dan as-Shu'ara' ayat 18.³⁰

²⁷ al-Qurān, 30: 39.

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 22.

²⁹ al-Qurān, 17: 24.

³⁰ Zulkifli, “Konsep Pendidikan Dalam Islam”, *Rausyan Fikr*. Vol. XV, 2 (September 2019), h. 66.

Kata *ta'lim* menurut Fattah merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah saw, diutus sebagai *Mu'allim*, sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam surat al-Baqarah: 151.³¹

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٣١} (سورة البقرة آية ١٥١).

Terjemahan: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”(Q.S. al-Baqarah ayat 151).³²

Dalam pandangan Shaikh Muḥammad an-Naḥib al- ‘Attās, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *at-tarbiyah* dari *at-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *at-ta'lim* lebih universal dari pada ruang lingkup *at-tarbiyah*, karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *at-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah milik Allah semata. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi termasuk juga spesies-spesies lainnya.³³

Muḥammad Nadi al-Badri sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus digunakan sepanjang masa kejayaan islam, sehingga semua ilmu

³¹ Zulkifli, “Konsep Pendidikan Islam”, h. 66.

³² al-Qurān, 2: 151.

³³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 24-25.

pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab, dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub ‘ala-adab. Dengan demikian terkenallah *al-Adāb al-Kabīr* dan *al-Adāb al-Ṣagīr* yang ditulis oleh Ibnu al-Muqaffa (W. 760 M).³⁴

Ilmu Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya terdapat pihak-pihak yang ikut terlibat baik secara langsung atau tidak langsung. Diantara ruang lingkungannya sebagai berikut:

1. Pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Pendidik”, definisi Pendidik adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.³⁵ Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa Pendidik berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti Pendidik, misalnya *teacher* yang berarti Pendidik atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti Pendidik pribadi, Pendidik yang mengajar di rumah, atau Pendidik yang memberi les. Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa, guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” berarti bisa ditiru (dijadikan teladan).³⁶

³⁴ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. h. 26.

³⁵ Imel Putri Dewita, “Konsep Pendidik Dalam Perspektif al-Qur'an”, *Tajdid, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, (Vol, VIII, 1, (2024), h. 124.

³⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013).h. 86.

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.³⁷

a. Pendidik Dalam Islam

Pendidik menurut perspektif pendidikan Islam, pendidik ialah seseorang yang mampu menjadi suri tauladan dengan menginternalisasikan ilmunya dalam menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar.³⁸

Hadari Nawawi menerangkan bahwa Pendidik ialah seseorang yang profesinya sebagai pengajar pada lembaga pendidikan tertentu untuk membentuk kedewasaan dari setiap peserta didik. Pendidik ialah seseorang yang mengemban amanah sangat mulia dari Allah SWT, untuk mengarahkan, mendidik, dan membimbing manusia. Seorang Pendidik juga menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia, karena dapat membentuk manusia menjadi lebih baik yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT., maka dari itu, menjadi seorang pendidik akan memiliki kedudukan serta derajat yang lebih tinggi khususnya dalam perspektif Pendidikan Islam. Selain itu, menjadi seorang Pendidik merupakan salah satu ibadah yang disariatkan oleh Allah SWT.³⁹

Sedangkan fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang memandang bahwa tugas pendidik hanya seorang pengajar (pentransfer ilmu) di lingkungan pendidikan

³⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016).h. 47.

³⁸ Fatimatus Zahrah dan Ode Mohamad Man Arfa Ladamay, "Kedudukan Pendidik Dalam Perspektif Islam Menurut Akrim Dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam al-Ilmi*, Vol. VI. 2, (2023), h. 191.

³⁹ Aisya Sava Rahmadila, "Kedudukan Dan Peranan Guru Serta Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol, 1, 1 (2022), h. 19.

perlu untuk dirubah. Karena sejatinya seorang pendidik bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pikir anak didik semata, mengajarkan yang dari tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi lebih dari itu penting untuk dijelaskan bahwa seorang pendidik yang sebenarnya dari aspek al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1). Sebagai *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari bahasa Arab yang berarti orang dan ia berasal dari kata kerja “‘allama-yu'allimu” yang maknanya adalah mengajar atau mendidik. Mengenai akar kata “ ‘allama-yu'allimu” adalah lafazh “‘ilm”, yang artinya pengetahuan atau ilmu pengetahuan.⁴⁰ Dengan demikian, *mu'allim* dapat diartikan sebagai orang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Pendidik dengan tipe *mu'allim* ini adalah seseorang yang mampu mengajarkan ilmu kepada anak didiknya secara integral.

2). Sebagai *Murabbi*

Tipologi pendidik berikutnya adalah *murabbi*, *murabbi* adalah kata benda yang menunjukkan makna orang sebagai pelakunya. *Murabbi* berasal dari kata kerja “*rabbā-yurabbī*” yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara sehingga tumbuh berkembang,⁴¹ dengan demikian dapat dipahami bahwa *murabbi* adalah orang yang mengasuh, mendidik, memelihara anak didik agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kompetensi yang dia miliki.

Murabbi bukan hanya sebagai pengajar yang mengajarkan ilmu kepada anak didiknya akan tetapi *murabbi* dapat dijadikan sebagai orang tua bagi anak didiknya, yang selalu memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak

⁴⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). h. 965.

⁴¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 461.

didiknya dari berbagai aspek sehingga bisa melahirkan anak didik yang kreatif dan inovatif dalam kehidupannya.

Murabbi juga mengisyaratkan bahwa Pendidik adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian *mu'allim*, ia mengandung arti bahwa pendidik adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoretik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep ta'dib, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.⁴²

Hal demikian sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat ar-Rahman Ayat 2-4

عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (سورة: الرحمن آية ٢-٤)

Terjemahan: “Yang telah mengajarkan al-Qurān. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (Q.S. ar-Rahman ayat 2-4).⁴³

Kata al-bayan berasal dari bana yabinu bayanan yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan al-bayan dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran al-bayan oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka.⁴⁴

Menurut al-Biqā'i, kata al-bayān adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan kulli dan juz'i, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang al-bayan berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta

⁴² Arfandi, “Perspektif Tentang Kedudukan Dan Peranan Guru,” *Jurnal Darussalam*, Vol. XI, 2 (2020) h. 348.

⁴³ al-Qurān, 55: 2-4.

⁴⁴ Dewita, “Konsep Pendidik al-Qurān”, h. 128.

menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.⁴⁵

3). Sebagai *Mudarris*

Kata *mudarris* adalah kata benda yang diturunkan dari kata kerja “*darrasa-yudarrisu*”, yang artinya mengajarkan atau membacakan *dars* (pelajaran). Akar kata dari “*darrasa-yudarrisu*” adalah kata “*dars*”, yang –bila kata itu disangkut pautkan dengan ilmu atau buku, bermakna mempelajari atau belajar. Selain kata *mudarris*, kata *madrasah* yang menunjukkan tempat terjadinya transfer ilmu juga merupakan turunan dari akar kata “*dars*”.⁴⁶ Bila “*dars*” bermakna belajar dan *madrasah* berarti tempat belajar, maka *mudarris* bersinonim dengan pengajar atau pendidik (guru). Tidak ada penjabaran lebih lanjut tentang *mudarris* ini, karena *mudarris* dipandang sebagai sinonim dari *mu'allim* yang telah dijabarkan secara detil sebagaimana akan diurai pada bagian berikutnya.⁴⁷

Akan tetapi, jika dikaitkan dengan penggunaan kata “*dars*” dalam kaitannya dengan buku atau disiplin ilmu tertentu, maka *mudarris* lebih tepat bila diartikan sebagai guru yang berorientasi pada kompetensi pedagogik semata, karena kata “*dars*” senantiasa berkonotasi dengan bidang pelajaran tertentu, misalnya penggunaan “*al-dars al-lughawiy*” (pelajaran kebahasaan), “*al-dars al-nahwi wa al-sharfi wa al-ṣauti*” (pelajaran bidang nahwu, sharf, dan seni suara). Lebih tegas lagi, ‘Umar ‘Abdurrahmān al-Sārīsinyebutkan komponen “*dars*” yang terdiri dari membaca, *taqthī*’ (istilah ilmu ‘*Arūdl*),

⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, terj. Bahrūn Abubakar dan Hery Noer Ali, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1974), h. 185.

⁴⁶ Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 397.

⁴⁷ Asmuki & Asrul Anan, “Menjadi Guru Super Dalam Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas”, *edupedia*, Vol. VI, 1 (Juli 2021), h. 51.

tilāwah, *naṣid*, *periwayatan*, *imlā'* (dikte), *tafsir*, *ta'wīl*, dan sebagainya.⁴⁸

Karakteristik Pendidik

Karakteristik pendidik menurut Imām Ghazālī

- a. Seorang pendidik harus memiliki sifat cinta kepada anak didiknya, seperti cintanya ia kepada anak kandungnya, memperlakukan anak didiknya seperti memperlakukan anak sendiri. Seorang guru seharusnya bisa menjadi wakil kedua orang tua anak didiknya.
- b. Seorang pendidik harus ikhlas dalam mengajar anak didiknya, serta tidak mengharapkan atau meminta imbalan dan menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik. Seperti firman Allah dalam al-Qurān surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (سورة: البينة آية ٥)

Terjemahan: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. al-Bayyinah ayat 5).⁴⁹

- c. Seorang pendidik harus menjadi motivator bagi anak didiknya. Pendidik harus menjadi contoh, teladan, dan pembangkit motivasi belajar anak didiknya serta memberikan dorongan dari belakang agar peserta didik dapat mewujudkan cita-cita dan mimpinya.
- d. Seorang pendidik harus senantiasa mengingatkan anak didiknya kepada tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian diharapkan anak didik tersebut tidak menjadi sombong atas ilmu yang dimilikinya.
- e. Seorang pendidik juga harus mengamalkan ilmu yang dia ajarkan kepada anak didiknya.

⁴⁸ Asmuki, "Menjadi Guru Super", h. 51.

⁴⁹ al-Qurān, 98: 5.

- f. Seorang pendidik harus mengajarkan materi yang sesuai dengan daya tangkap serta tingkat intelektual anak didiknya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qurān surat Ibrāhīm ayat 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ (سورة: ابراهيم اية ٤)

Terjemahan: Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka.(Q.S. Ibrāhīm ayat 4).⁵⁰

- g. Seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Pendidik harus memiliki perilaku yang halus, lapang dada, sopan, berakhlak terpuji, sabar, murah hati, dan perilaku-perilaku terpuji lainnya.⁵¹
- h. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka.
- i. Bersikap penyantun dan penyayang sebagaimana tertuang dalam al-Qurān surat Ali ‘Imrān ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (سورة: ال عمران اية ١٩٥)

Terjemahan: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muḥammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.(Q.S. Ali ‘Imrān ayat 159).⁵²

⁵⁰ al-Qurān, 14: 4.

⁵¹ Munawir dkk, “Memahami Karakteristik Guru Profesional”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. VIII, 1 (Februari, 2023), h. 388.

⁵² al-Qurān, 3: 159.

- j. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- k. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama sebagaimana termaktub dalam al-Qurān surat an-Najm ayat 32:

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا
أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ؕ (سورة: النجم اية ٣٢)

Terjemahan: Dia (Allah) lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa. (Q.S. an-Najm ayat 32).⁵³

- l. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardhu kifayah (*kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya*) sebelum mempelajari ilmu fardhu 'ain (*kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak*).
- m. Mengaktualisasikan pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.⁵⁴

Tugas Pendidik

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik.⁵⁵ Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.⁵⁶ Seorang pendidik yang hakikatnya adalah pewaris para Nabi tentunya fungsi dari seorang pendidik tidak terlepas dari peran yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Yaitu, misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral

⁵³ al-Qurān, 53. 32.

⁵⁴ Rijal Sabri, "Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran", *Sabilarrasyad*, Vol. II, 1 (Juni 2017), h. 20.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 78.

⁵⁶ Hasan Lunggung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 86-87.

tinggi dan tentunya turut menjaga keketarian lingkungan yang mana alam raya ini sebagai tempat untuk mengabdikan pada Allah SWT.

Ahmad Marimba mengatakan tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.⁵⁷

Imām Ghazālī mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk taqarrub pada Allah SWT . Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidikan dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dengan Khaliq-Nya.

Berdasarkan konsep tersebut, an-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah tazkiyat an-nafs yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada fitrah-Nya.⁵⁸

Menurut Imām Ghazālī,⁵⁹ beberapa keawajiban pendidik yang harus diperhatikan yakni:

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak

⁵⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 44.

⁵⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 44-45

⁵⁹ Almaydza Pratama Abnisa, Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. XVIII, 1 (Oktober, 2017), h. 73-74.

dengan anak.” Oleh karena itu seorang pendidik harus melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.

- b. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehatinya.
- d. Mencegah murid dari segala sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan cara halus dan jangan dengan jalan mencela. al-Ghazālī menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, jangan dengan terus terang sekiranya terjadi pada murid itu sesuatu yang merupakan akhlak yang kurang baik.
- e. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkapnya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicara dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajaannya saja.
- g. Sebaiknya kepada murid yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung dari sesuatu itu, hingga tidak menajdi dingin kemampuan dan gelisa fikirannya.
- h. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qurān surat al-Baqarah ayat 44 sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
(سورة: البقرة اية ٤٤)

Terjemahan: Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti.⁶⁰

Dan dalam al-Qurān surat al-Ṣaf ayat 33:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (سورة: الصف اية ٣٣)

Terjemahan: Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. al-Ṣaf ayat 33)⁶¹

Dari dua ayat diatas seorang pendidik dituntut benar-benar baik lahir batin, artinya ketika seorang pendidik itu menasehati agar peserta didiknya rajian, disiplin jujur dan kebaikan-kebaikan lain maka seorang pendidik juga harus melaksanakan hal yang demikian itu atau justru harus lebih baik.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁶²

Secara etimologhi peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan yang menyangkut fisik, perkembangan menyangkut

⁶⁰ al-Qurān, 2: 55.

⁶¹ al-Qurān, 61: 33.

⁶² Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

psikis.⁶³ Sedangkan secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistim atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya.⁶⁴

Mujib mengistilahkan bahwasanya murid atau *ṭālib* sesungguhnya memiliki kedalaman makna dari pada penyebutan siswa. Artinya dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid atau *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun dalam pepatah dinyatakan : “ Tiada bertepuk sebelah tangan” pepatah ini diisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.⁶⁵

Abdullah Nashih ‘Ulwan mengatakan peserta didik adalah objek pendidikan. Ia merupakan pihak yang harus di didik, dibina dan dilatih untuk mempersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan Islamnya serta berakhlak mulia. Beliau lebih lanjut mengatakan keberhasilan dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara optimal, faktor anak didik harus menjadi perhatian. Dalam hal ini, peserta didik perlu dipersiapkan sedemikian rupa, agar tidak mengalami banyak

⁶³ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, (Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta, 2012), h. 182.

⁶⁴ Darmiah,” Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam”, *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, 1 (2021), h. 167.

⁶⁵ Darmiah,” Hakikat Peserta Didik”, h. 167.

hambatan dalam menerima ajaran tauhid dan nilai-nilai kemuliaan lainnya.⁶⁶

Dari sekian pendapat di atas, peserta didik adalah manusia berjenis kelamin lakilaki dan perempuan baik anak-anak maupun orang dewasa yang sedang mengalami fase perkembangan baik secara fisik atau psikis. Proses ini dilakukan dengan cara dididik, dibina dan dilatih untuk menjadi makhluk yang taat kepada Allah Swt melalui pendidikan Islam.

Karakteristik Peserta Didik

Syamsul Nizar sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mendeskripsikan enam kriteria peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi ia memiliki dunianya sendiri. Peserta didik memiliki metode belajar mengajar tersendiri, ia tidak boleh dieksploitasi oleh orang dewasa dengan memaksakan anak didik untuk mengikuti metode belajar mengajar orang dewasa, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- b. Peserta didik memiliki masa atau priodisasi perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, kebutuhan taraf dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial) dan harga diri. Kedua, metakebutuhan (meta needs) meliputi aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan dan lain sebagainya.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor endogen (fitrah) seperti jasmani, inteligensi, sosial, bakat dan minat sedangkan

⁶⁶ Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 183.

faktor eksogen (lingkungan) dipengaruhi oleh pergaulan dan pengajaran yang di dapatkan di lingkungan ia berada.

- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (fleksibel).⁶⁷

Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Dalam menuntut ilmu peserta didik haruslah memiliki niat yang bersih yaitu mendapatkan ridha Allah dan kemauan yang tinggi dalam belajar serta hormat dan patuh pada guru atau pendidik. Selanjutnya ditambahkan oleh al-Abrashi, bahwa diantara tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

- a. Sebelum belajar ia hendaklah terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
- b. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ketempat yang jauh sekalipun.
- c. Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk Memaafkan guru atau pendidik jika ia bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya dan izin pendidik.
- d. Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
- e. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi diantara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.

⁶⁷ Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 184.

- f. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal yang baik untuk meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
- g. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.⁶⁸

Sedangkan menurut al-Ghazālī hak dan kewajiban peserta didik dalam kitabnya “Iḥyā ‘Ulūmiddīn” dan “Minhaj al-‘Amal yaitu:

- 1). Mendahulukan kesucian dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela
- 2). Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
- 3). Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.
- 4). Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Seseorang pelajar harus mendahulukan ilmu pengetahuan yang pokok dan mulia, kemudian ilmu pengetahuan yang mulia dan ilmu pengetahuan yang penting, lalu ilmu pengetahuan sebagai pelengkap.

Selain itu murid pun bertugas pula menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.

a). Aspek yang berhubungan dengan belajar

- (1). Peserta didik harus menyadari sepenuhnya akan arah tujuan belajarnya, sebagai ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan.
- (2). Peserta didik harus memiliki motif yang murni (instrinsik/niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang entrinsik, sebagai terdapat keikhlasan dalam belajar.
- (3). Peserta didik harus belajar dengan “kepala penuh” artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (appersepsi) sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- (4). Peserta didik harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi

⁶⁸ Darmiah,” Hakikat Peserta Didik”, h. 175.

pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama atau sendiri dan lain-lain.

b). Aspek yang berhubungan dengan pembelajaran.

(1). Peserta didik harus menyediakan dan merelakan diri dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap. (2). Peserta didik menaruh kepercayaan kepada pendidik dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya. (3). Peserta didik secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau dialaminya, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.⁶⁹

3. Tujuan pendidikan

a. Menurut al-Ghazālī

Imām al-Ghazālī menunjukkan bahwa pendekatan yang sebenarnya kepada Allah adalah tujuan terpenting dari pendidikan Islam. Namun, ia tidak mengesampingkan urusan duniawi, sehingga ia tetap menyisakan tempat dalam sistem pendidikan untuk pengembangan ilmu sekuler.

Dari sudut pandangnya, meski masalah duniawi pasti akan muncul, anda harus siap menghadapinya karena jalan hidup di akhirat lebih penting dan langgeng. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang muslim dan menciptakan lingkungan yang ideal bagi mereka untuk keberhasilan yang ingin dicapai. Pada tataran mikro, pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk prinsip-prinsip suci dalam diri peserta didik dan

⁶⁹ Darmiah, "Hakikat Peserta Didik", h. 176,

membekali mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁷⁰

b. Menurut Muḥammad ‘Atiyya al-Abrasi,

1). Pembinaan akhlak merupakan fokus utama pendidikan Islam.

Islam telah sampai pada kesimpulan bahwa memperoleh akhlak yang sempurna merupakan tujuan akhir pendidikan Islam, dan pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan ruh (nyawa) pendidikan Islam. Itu tidak berarti, bagaimanapun, bahwa kita tidak peduli tentang hal-hal seperti pendidikan moral sehubungan dengan disiplin ilmu lain, bahkan ketika kita peduli tentang hal-hal seperti pendidikan jasmani, akal, sains, dan ilmu terapan lainnya.

2). Menganggap dunia dan agama sebagai satu kesatuan. Sebenarnya, pendidikan Islam mencakup lebih dari sekedar agama, dunia dan pendidikan agama pada umumnya. Dengan pernyataan seperti, “Berbuat baiklah untuk semua orang”, itu menunjukkan bahwasanya pendidikan mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada semua orang, tidak hanya kepada orang Islam saja. Hal senada juga sesuai dengan dijadikannya Rasulullah SAW sebagai rahmat bagi semesta alam.⁷¹

c. Menurut Ibnu Khaldun

1). Pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan spiritualitas seseorang

2). Pendidikan harus meningkatkan kecerdasan dan daya pikir masyarakat.

3). Tujuan pendidikan adalah memajukan masyarakat.

4). Memperoleh keahlian profesional sesuai tuntutan zaman.

⁷⁰ Syakhrani, A.V., & Syakhtubudin, A, “Sifat Tujuan Pendidikan Islam”, *Kalimantan: Jurnal Kajian Islam*, Vol 3, 2 (2020), h. 21.

⁷¹ Desi Sugihagustina, dkk. “Hakikat dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam”, *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol III, 3, (2023), h. 863.

5). Mendapatkan pekerjaan yang layak untuk menghidupi diri sendiri (supaya bisa mandiri).⁷²

4. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah untuk menyediakan alat yang diperlukan untuk melaksanakan amanatnya secara efektif dan bebas. Makna dan tujuan pemberian kesempatan ini bersifat struktural dan institusional. Memahami manusia ideal, yang mampu mewujudkan seluruh potensinya, difasilitasi oleh pendidikan Islam. Di sini, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan manusia menuju perbaikan diri dan perkembangan yang sebaik-baiknya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pemimpin umat.⁷³

Pada tataran mikro, pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat jelas, yaitu melindungi sumber daya alam dan potensi manusia, sekaligus membina pertumbuhannya menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan syariat Islam. Atau sederhananya, karakter yang mengidentifikasi sebagai muslim yang baik. Selain itu, dalam skala yang lebih besar, peran pendidikan Islam dapat dipahami dari fenomena yang muncul selama kemajuan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa pendidikan akan terus menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

B. Teori Konsep Pendidikan Modern

Secara umum teori merupakan sejumlah proposal yang terintegrasi secara sintaktik (kumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan yang dapat menghubungkan secara logis proposal yang satu dengan proposal yang lain, dan juga pada data yang diamati), serta yang

⁷² Hanbali, H, "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dari Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol XII, 1, (2011), h. 59.

⁷³ Wahyuddin, V, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Dan Kehidupan Umat: manusia yang memiliki fitrah/potensi dan sebagai manusia yang harus dididik/dididik". *Jurnal Pendidikan Inspiratif*, Vol V, 2, (2016) h. 399.

digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati.⁷⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa terori merupakan kumpulan-kumpulan pemikiran seseorang yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan dapat diterima oleh akal sehat semua orang

Pendidikan modern adalah pendidikan yang sejalan dengan usaha manusia sejak dilahirkan hingga meninggal, dengan sadar membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya, hingga mencapai masa pubertas, agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, maka pendidikan mengalami perubahan (inovasi), sebab proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman hanya akan membuat manusia Stagnan.

Teori Pendidikan Modern adalah sekumpulan pandangan, pemikiran, dan konsep yang berkembang dalam konteks pendidikan di era modern. Teori-teori ini berfokus pada perubahan dalam sistem pendidikan, baik dari segi tujuan, metode, maupun tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri.⁷⁵

Beberapa teori pendidikan modern yang penting diantaranya adalah:

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget: Teori ini berfokus pada perkembangan kognitif anak, dengan fokus pada bagaimana anak memperoleh pengetahuan dan bagaimana kognisi berkembang seiring dengan usia.

Tahap-tahap perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan. Yaitu:

⁷⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta, PT Grasindo: 2002). h.12.

⁷⁵ <https://educhannel.id/artikel/wawasan-kependidikan/teori-pendidikan-modern.html>, diakses 22 Juli 2024

a. Tahap sensori (*sensori motor*)

Perkembangan kognitif tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Kata kunci perkembangan kognitif tahap ini adalah proses “*decentration*”. Artinya, pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya. Ia “*centered*” pada dirinya sendiri. Baru pada tahap berikutnya dia mengalami *decentered* pada dirinya sendiri.⁷⁶

Pada tahap sensori ini, bayi bergerak dari tindakan *reflex instinktif* pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.⁷⁷

Tahap ini pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan persentuhan serta selera. Artinya anak memiliki kemampuan untuk menangkap segala sesuatu melalui inderanya. Bagi Piaget masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensinya. Pemikiran anak bersifat praktis dan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sehingga sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar dengan lingkungannya.⁷⁸

b. Tahap praoperasional (*preoperational*)

Fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi pada rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi inderawi dan tindakan fisik.

⁷⁶ Kusdwiratri setiono, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 20.

⁷⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 101.

⁷⁸ Ahmad Syarifin, “Percepatan Perkembangan Kognitif Anak: Analisis Terhadap Kemungkinan Dan Persoalannya”, *Jurnal al-Bahtsu* Vol. II, 1, (Juni 2017), h. 2.

c. Tahap operasi konkrit (*concrete operational*)

Tahap operasi konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata.

d. Tahap operasi formal (*formal operational*)

Tahap operasi formal ada pada rentang usia 11 tahun-dewasa. Pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik.

2. Teori Belajar Skinner: Teori ini menekankan pada pentingnya lingkungan dalam mempengaruhi perilaku seseorang dan bagaimana seseorang belajar melalui pengalaman.

Skinner memiliki tiga asumsi dasar dalam membangun teorinya: a). *Behavior is lawful* (perilaku memiliki hukum tertentu). b). *Behavior can be predicted* (perilaku dapat diramalkan). 3). *Behavior can be controlled* (perilaku dapat dikontrol) Skinner juga menekankan mengenai *functional analysis of behavior* yaitu analisis perilaku dalam hal hubungan sebab akibat, dimana penyebabnya itu sendiri (seperti *stimuli*, *deprivation*, dsb) merupakan sesuatu yang dapat dikontrol. Hal ini dapat mengungkapkan bahwa sebagian besar perilaku dalam kejadian antesedennya berlangsung atau bertempat pada lingkungan. Kontrol atas *events* ini membuat kita dapat mengontrol perilaku.⁷⁹

3. Teori Konstruktivisme: Teori ini memandang bahwa seseorang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

⁷⁹ Muh. Syafir,dkk. "Teori Belajar Skinner", *Sigma: Suara Intelektual Gaya Matematika*, Vol. 2.1, (2011), h. 59.

Hill, mengatakan, sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang di pelajari.⁸⁰ Menurut hill, konstruktivisme merupakan bagaimana menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa bagaimana memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkan dalam kehidupannya supaya berguna untuk kemaslahatan.

4. Teori Humanistik: Teori ini menekankan pada pengembangan potensi individu, self-actualization, dan hubungan antar individu yang positif.

Ciri khas teori humanistik sangat mengedepankan konsep memanusiakan manusia. hal ini sejakan dengan pendidikan humanis yang merupakan proses pendidikan yang berasal dari pemikiran manusia. Prosesi pendidikan humanisme itu sendiri memiliki pemahaman bahwa proses pendidikan tidak hanya berdasarkan pada peningkatan intelektual sendiri, akan tetapi kemampuan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan semua potensi.

Pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajaran dapat menjadikan peserta didik melek terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Sehingga tidak menuntut jangka waktu belajar dalam mencapai pemahaman yang diinginkan. Akan tetapi, lebih menitik beratkan makna dari proses belajar pada isi atau materi yang dipelajari agar membentuk manusia yang utuh.⁸¹

5. Teori Transformasional: Teori ini menekankan pada peran penting pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial dan menghasilkan individu yang mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat.

Komponen Kepemimpinan Transformasional:

⁸⁰ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.33

⁸¹ Erna Nur Utami, "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal MUDARRISANA* , Vol. X.4, (Desember 2020_).h. 575.

Bass,⁸² mendeskripsikan komponen kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

- a. *Idealized Influence*. Pemimpin transformasional berperilaku dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menjadi panutan bagi pengikut mereka, dikagumi, dihormati, dan dipercaya. Pemimpin diberkahi oleh pengikut yang memiliki kemampuan, kegigihan, dan tekad yang luar biasa. Dengan demikian, ada dua aspek pengaruh yang diidealkan: perilaku pemimpin dan elemen yang dikaitkan dengan pemimpin oleh pengikut dan rekan lainnya. Pengaruh faktor ideal yang diatribusikan kepada pengikut adalah “Pemimpin meyakinkan yang lain bahwa hambatan akan diatasi”. Selain itu, para pemimpin bersedia mengambil risiko dan konsisten, tidak sewenang-wenang, dapat diandalkan untuk melakukan hal yang benar, serta menunjukkan perilaku etis dan moral.
- b. *Inspirational Motivation*. Pemimpin transformasional berperilaku dengan cara memotivasi dan menginspirasi orang-orang di sekitar mereka, agar memiliki semangat tim, antusiasme dan optimisme. Pemimpin mengartikulasikan visi dan harapan yang menarik dari masa depan, dan menginginkan pengikut terlibat serta berkomitmen terhadap visi dan tujuan bersama.
- c. *Intellectual Stimulation*. Pemimpin transformasional berupaya menstimulus pengikut mereka untuk menjadi inovatif dan kreatif, membingkai ulang masalah dan mendekatinya dengan cara yang baru. Tidak ada kritik publik kesalahan anggota individu. Ide-ide baru dan solusi masalah kreatif yang diminta dari para pengikut. Pengikut didorong untuk mencoba pendekatan baru, dan ide-ide mereka tidak dikritik di depan publik karena hal itu berbeda dari ide para pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin membuat orang lain melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

⁸² Roni Harsoyo, “Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam”, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 3. 2 (2022), h. 254.

- d. *Individualized Consideration*. Pemimpin transformasional memposisikan dirinya sebagai pelatih atau mentor untuk pencapaian dan tumbuh kembang potensi pengikutnya. Pemimpin memberikan peluang belajar baru dengan iklim yang mendukung. Perilaku pemimpin menunjukkan penerimaan perbedaan individu dengan meningkatkan interaksi dengan pengikut secara personal dan melihat individu sebagai pribadi yang utuh bukan hanya sebagai karyawan. Pemimpin mendelegasikan tugas sebagai sarana untuk berkembang potensi pengikutnya. Tugas yang didelegasikan dipantau untuk melihat apakah pengikut membutuhkan arahan atau dukungan tambahan dan untuk menilai kemajuannya. Dengan demikian pengikut tidak merasa mereka sedang diperiksa atau diawasi.

